

BAB III

KIPRAH MILITER CHINA SECARA GLOBAL

Bab ini merupakan penjabaran substansial mengenai kiprah atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh China dalam bidang militer. Sebagai pokok pembahasan dalam skripsi ini yaitu, bertajuk mengenai kebijakan pembangunan pangkalan militer maka perlu kiranya untuk memberikan ulasan mengenai aktivitas-aktivitas militer yang dilakukan oleh China. Oleh karena ini, dalam bab ini penulis akan memberikan dua pembahasan mengenai aktivitas militer yang dilakukan China secara global serta pemberian pembahasan khusus mengenai aktivitas militer China di Djibouti, Afrika. Penjabaran akan diberikan secara diskriptif atas kedua ulasan mengenai aktivitas militer tersebut sehingga muara akhir pada bab ini akan memberikan gambaran atas dua hal. Yaitu, pertama gambaran mengenai aktivitas militer yang dioperasikan China ditatanan global serta yang kedua yaitu, gambaran mengenai kebijakan pembangunan pangkalan militer China di Djibouti, Afrika.

A. Aktivitas Militer China Ditatanan Global

Dalam *Defense White Papers of China* atau Buku Putih China, pemerintah secara jelas memberikan landasan operasional atas aktivitas militer negaranya. Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa China merupakan negara yang menjalankan kebijakan pertahanan dengan sifat *defensive*. Sehingga konstitusi China menyebutkan bahwa tugas angkatan bersenjata (militer) negara adalah untuk mengkonsolidasikan pertahanan nasional, membendung agresi, mempertahankan tanah air, berpartisipasi dalam konstruksional dan berjuang

untuk melayani masyarakat karena pada saat ini China sedang dihadapkan pada tugas berat untuk membangun dan meningkatkan perekonomian dalam negeri. Oleh karena itu tugas pertahanan militer harus mendukung dan melayani untuk pembangunan ekonomi nasional secara menyeluruh (Andreas, 2015, hal. 4). Pembangunan China saat ini membutuhkan lingkungan internasional yang damai guna mendukung terciptanya stabilitas pembangunan nasional China. *Defense White Papers of China* atau Buku Putih China ialah sebuah landasan formal negara yang dikeluarkan oleh Dewan Negara China.

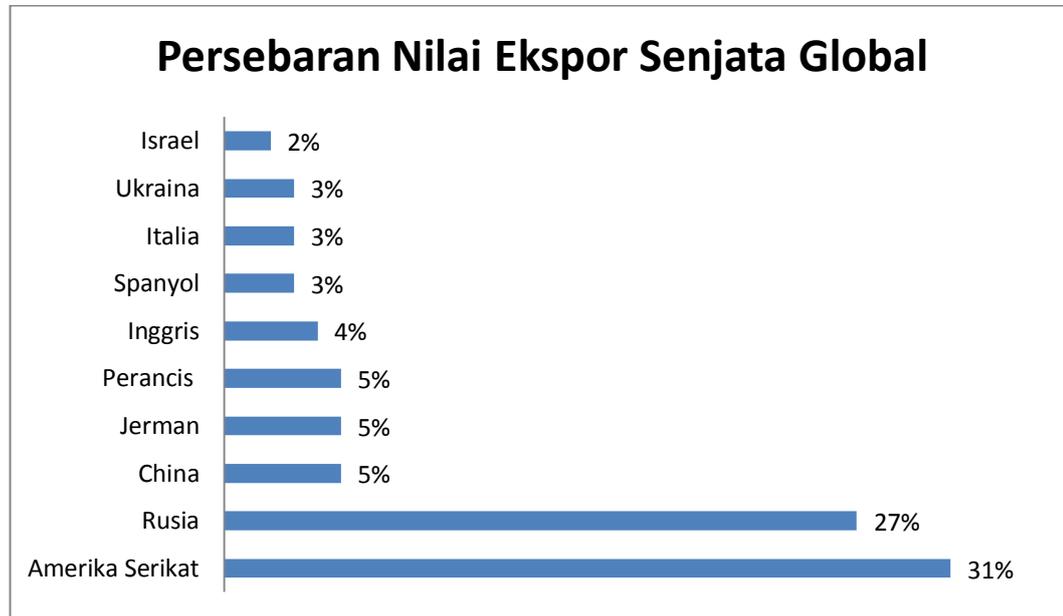
Sebagai negara besar, kini China mengalami peningkatan dalam upaya-upaya perbaikan dan pengembangan kekuatan militer negaranya. Hal ini didasarkan dengan seiring menguatnya kepentingan China di dunia internasional yang perlu mendapatkan dukungan stabilitas keamanan melalui militer negaranya (Xiang, 2014). Terdapat beberapa hal yang China lakukan dalam membangun aktivitas militer negaranya di dunia internasional, salah satunya ialah keterlibatan China sebagai pemasok persenjataan militer global. Oleh karena itu, berikut merupakan ulasan mengenai aktivitas China melalui industri persenjataan global.

Dalam laporan berita dengan judul **China, Raksasa Asia Pemasok Senjata Dunia** pada 23 Februari 2016, Viva News menyebutkan bahwa ditengah menyurutnya upaya peningkatan kekuatan militer negara Barat, Asia justru menunjukkan sikap yang berlawanan. India, Pakistan, Vietnam, Filipina, Singapura dan China merupakan negara-negara yang kini sedang fokus dalam mengembangkan kekuatan militernya. China menjadi salah satu negara yang paling menarik perhatian dengan peningkatan anggaran militer yang secara

signifikan (Utama, 2016). Data terbaru menyebutkan bahwa hingga tahun 2011 dan 2015, anggaran militer China akan terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 ialah tercatat 119,8 miliar dolar AS. Di tahun 2015, anggaran akan dinaikkan dua kali lipat menjadi 238,2 miliar dolar AS atau mengalami kenaikan sekitar 18,75 persen per tahun dalam kurung waktu tersebut. Kenaikan anggaran militer untuk tahun 2015 itu melampaui semua anggaran dari 12 negara di Asia Pasifik, yang diperkirakan mencapai total 232,5 miliar dolar AS (Satris, 2015, hal. 2). Kenaikan anggaran militer ini, selaras dengan meningkatnya peran industri persenjataan militer China yang semakin mengglobal.

China telah menjadi negara pengekspor senjata terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat (AS) dan Rusia. Hal ini dapat menjadi bukti keseriusan China atas komitmennya untuk mengembangkan kekuatan militer, termasuk dalam bidang teknologi militer. Seperti dilansir *BBC*, Senin (16/3/2015), menurut data yang dikeluarkan oleh Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), China merebut sekira lima persen total nilai perdagangan senjata dunia. Dengan posisi ini China menggeser negara Eropa seperti Jerman, Inggris, dan Prancis dalam hal perdagangan senjata (Ardiansyah, 2015). Jurnalis Okezone, Ferry Ardiansyah menyebutkan bahwa nilai ekspor senjata China melonjak 143 persen jika dibandingkan lima tahun lalu. Sedangkan Jerman mengalami penurunan nilai ekspor sebesar 43 persen dan Prancis sebesar 27 persen. Hal ini semakin menegaskan penguatan kekuatan militer China secara global ditengah meredupnya kekuatan militer negara Barat. Berikut ialah persebaran nilai ekspor terbesar dari 10 negara global.

Gambar 3.1 Daftar Negara Pengekspor Senjata Global Tahun 2016



Sumber: *Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), 10 International Arms Transfers and Arms Production ((SIPRI), 2015)*

Dalam grafik terlihat apabila Amerika Serikat dan Rusia masih mendominasi dinamika industri persenjataan global. Meskipun demikian, pencapaian China sebagai eksportir terbesar ketiga global telah membuka pintu peluang besar bagi China untuk semakin menguatkan peran ditatanan global, menyusul Amerika Serikat dan Rusia dalam bidang militer.

Selain aktivitas militer melalui industri persenjataan global, China juga memiliki sejumlah aktivitas militer yang patut untuk diperhatikan geliat dan pengaruhnya. Aktivitas tersebut dapat dilihat melalui sejumlah kerjasama militer yang dibangun China di dunia internasional. Kaitannya dengan Rusia, China memiliki kemitraan khusus dengan Rusia. Pasalnya, kedua negara memiliki jalinan kuat dalam bidang militer. Kedua negara mnejalin kerjasama dalam bidang *joint military exercises*. Selain menjalin latihan militer secara bersama, China dan

Rusia juga meningkatkan kerjasama dalam *anty-missile cooperation* atau kerjasama anti penggunaan senjata rudal (Internasional, 2016). Hal ini menegaskan adanya aktivitas militer China yang dibangun secara *peace mission*.

Kerjasama dalam hal *military training and counterterrorism operations* (latihan militer dan operasi pemberantasan tindak terorisme) menjadi wilayah aktivitas militer China lainnya di Iran. Selain itu, pada tahun 2015 China menjalin kerjasama dengan Iran untuk *training Iranian nuclear engineers and helped Iranian master uranium exploration and mining* atau pelatihan bagi tenaga ahli Iran dalam bidang nuklir dan pertambangan. China dan Iran juga menjalin kerjasama militer dalam aksi pemberantasan tindak pembajakan atau *anty-piracy* (Gady, 2016). Beberapa hal ini telah menggambarkan bagaimana militer China bekerja di dunia internasional.

Dikawasan Asia, China juga memiliki sejumlah aktivitas militer yang terjalin secara bilateral dengan berbagai negara di kawasan. Thailand menjadi mitra militer China dalam penguatan dan pengembangan pendidikan serta teknologi militer. Selain itu, kedua negara juga memiliki aktivitas militer bersama dalam melawan tindak terorisme (Corben, 2016). Selain itu, Thailand merupakan negara tujuan eksport senjata militer China sehingga dalam aktivitas militernya secara global, Thailand memiliki tupoksi penting bagi kekuatan militer negaranya. Meskipun logikan ini juga berkerja agi semua mitra negara China secara global. Bersama Indonesia, China memningkatkan aktivitas militer negaranya dinegara tersebut melalui peningkatan intensitas kunjungan militer, pertukaran informasi, pelatihan bersama dan kerjasama terkait peralatan serta teknologi militer

(Shaohui, 2016). Sedangkan di kawasan Asia Selatan, China memiliki aktivitas militer yang cukup intens dengan negara Pakistan dan Bangladesh. Pertukaran informasi, pelatihan bersama dan kerjasama terkait peralatan serta teknologi militer menjadi wilayah aktivitas kerjasama militer China di kedua negara tersebut (Tiezzi, 2015).

Kaitannya dengan kawasan Afrika, China juga memiliki sejumlah aktivitas militer di kawasan tersebut. Khususnya, kawasan tersebut merupakan mitra ekonomi China sedangkan militer China memiliki komitmen penuh untuk memberikan dukungan pada pembangunan ekonomi nasional negaranya. China memiliki aktivitas dominan terkait dengan militer di kawasan Afrika. Misi perdamaian, transfer senjata militer serta pemberantasan tindakan terorisme dan pembajakan menjadi aktivitas militer China di kawasan Di kawasan, China telah menjalin hubungan militer yang mendalam dengan Aljazair, Angola, Mesir, Ghana, Nigeria, Afrika Selatan, Sudan, Tanzania, Uganda, Zambia dan Zimbabwe. Oleh karena itu, hal yang perlu dicatat ialah selain China memberikan bantuan militer kepada negara-negara tersebut, China juga aktif terlibat dalam kerjasama transfer senjata dan teknologi konvensional maupun modern (Polity, 2014). Selain itu, China mempunyai komitmen dalam upaya *peacebuilding* dan *peacekeeping* di kawasan Afrika. Tahun 2016 ini, aktivitas China mengalami peningkatan di kawasan Afrika Timur seiring dengan adanya kebijakan negaranya untuk membangun sebuah pangkalan militer bertajuk angkatan laut di Negara Djibouti, Afrika.

B. Aktivitas Militer China di Djibouti, Afrika

Menyusul aktivitas militer yang telah lebih dahulu dilakukan oleh beberapa negara maju lainnya di kawasan negara Djibouti, pada tanggal 21 Januari 2016 secara resmi melalui informasi yang disampaikan oleh Kementerian Luar Negeri-nya (*The China Foreign Affairs Ministry*), China menyampaikan hasil suatu perjanjian kerjasama yang cukup merubah masa depan militer di negaranya. Perjanjian tersebut melibatkan dua aktor negara yaitu, China dan Djibouti yang saling bersepakat untuk menjalin kerjasama dalam bidang militer (Braude & Jiang, 2016). Perjanjian tersebut merupakan landasan hukum atas diijinkannya China untuk membangun dan mengoperasikan kekuatan militer di Djibouti, Afrika. Perjanjian ini sekaligus menjadi simbol atas dimulainya aktivitas militer China di Djibouti sebagai mitra kerjasama sejak tahun 1979. Selain hal tersebut, perluasan bidang kerjasama China dan Djibouti dalam bidang militer tersebut telah melengkapi sederet bentuk kerjasama yang telah aktif dijalankan kedua negara yaitu dalam bidang ekonomi baik berupa investasi, pembangunan infrastruktur, maupun perdagangan internasional. Melalui hal tersebut, China hadir menyusul Amerika Serikat, Perancis, Jepang, dan Jerman yang telah lebih dahulu membangun dan memiliki pangkalan militer di kawasan Negara Djibouti (Orion, 2016, hal. 2).

Pembangunan pangkalan militer merupakan bentuk aktivitas militer pertama yang akan dioperasikan China di wilayah Djibouti, Afrika. Dikonfirmasi oleh perwakilan Kementerian Pertahanan China (*The China's Ministry of Defense*), bahwa China akan membangun sebuah pangkalan militer di Negara

Djibouti. Pangkalan militer berbentuk “*support facilities base*” untuk tentara angkatan laut China yaitu, The People’s Liberation Army-Navy (PLAN) yang akan beroperasi di Djibouti (Panda, 2016). Menurut laporan petugas dan pakar asing yang memantau perkembangan proyek dengan luas 36,4 hektar tersebut, pangkalan militer China dibangun dengan sejumlah fasilitas yang melengkapinya. Adapun fasilitas tersebut ialah berupa pos angkatan laut yang dilengkapi dengan fitur toko senjata, sarana pemeliharaan kapal dan helikopter, serta gedung untuk menampung tentara marinir atau pasukan khusus China tersebut (Jami, 2016). Berdasarkan laporan berita, disampaikan bahwa pangkalan akan menjadi basisi bagi 10.000 tentara angkatan laut China. Selain itu, pangkalan ini akan berada di tidka jauh dari pangkalan militer Amerika Serikat, Perancis dan Jepang yang juga berada di wilayah Djibouti, Afrika jauh lebih dahulu daripada China ((SFA), 2015).

Pembangunan pangkalan militer yang telah mulai dibangun pada 8 April 2016 dan diperkirakan akan selesai pada tahun 2017 tersebut merupakan hasil dari suatu proses yang cukup panjang bagi China. Pasalnya, sejak Jepang memutuskan untuk membangun pangkalan militernya pada tahun 2010 di Djibouti, China merasa perlu untuk mempertimbangkan kembali langkah strategisnya bagi masa depan militer negaranya serta peran negara dalam bidang keamanan di panggung internasional. Oleh karena itu, kebijakan Jepang telah menjadi momentum bagi China untuk mulai meningkatkan peran eksplorasi kekuatan militernya di tatanan global (Orion, 2016, hal. 2). Hal inilah yang kemudian membawa China untuk membuka dialog dengan Djibouti pada tahun 2014. Dialog menjadi sarana bagi

China untuk mengkomunikasikan ambisinya dalam membangun basis pangkalan militer bagi tentara angkatan lautnya di Djibouti. Pada 23 April 2015, *Foreign Affairs Magazine* merilis artikel dengan judul ‘China Comes to Djibouti’ yang menandakan adanya peningkatan status dialog yang dilakukan China dalam menawarkan proposal pembangunan pangkalan militer negaranya di Djibouti. Laporan dari Hua Chunying dari The China’s Foreign Ministry pada 12 Mei 2015 merupakan titik muara dari upaya diplomasi China kepada Djibouti. Hua Chunying menututkan bahwasanya hubungan kerjasama persahabatan antara China dan Djibouti telah mencapai pertumbuhan konstan selama beberapa tahun terakhir dalam berbagai kerjasama strategis dan akan mulai dilaksanakan kemitraan dalam bidang militer (GlobalSecurity, 2016).

Sebagai kekuatan ekonomi global, stabilitas China sangat bergantung pada keamanan navigasi global sebagai pendukung berjalannya laju pengangkutan sebageian besar bahan baku, energi dan produk industri China. Ancaman pembajakan dilepas Pantai Somalia telah mengganggu lalu lintas laut China dan menyebabkan terganggunya aktivitas ekonomi negaranya. Pada Bulan Desember 2008, China untuk pertama kalinya mengirimkan pasukan angkatan laut ke Teluk Aden dalam upaya memerangi tinda kejahatan pembajakan. Sejak saat itu, China telah mengirim lebih dari 20 gugus tugas militer yang terdiri dari lebih 60 kapal perang untuk mengawal kapal dagang dari China ke negara-negara lain. Pangkalan militer China yang dibangun di Djibouti, Afrika merupakan sebuah pangkalan angkatan laut. Bagi China, pangkalna militer ini mempunyai peran penting dalam membangun kekuatan militer China secara lebih signifikan baik

secara nasional, regional maupun global. Sebagai basis penyedia fasilitas logistik, setidaknya terdapat tiga hal yang perlu diketahui terkait bentuk pangkalan militer pertama China tersebut, yaitu:

1. Strategi militer China selama ini menekankan pada "*civilian-military integration*" (CMI) atau sebuah strategi pengembangan militer yang berfokus pada aktivitas militer sipil. Sehingga, kombinasi antara tujuan, upaya, infrastruktur dan standr yang terbangun dalam militer China akan difungsionalkan untuk kepentingan sipil. Berkaitan dengan hal tersebut, pangkalan militer China merupakan suatu aktivitas militer sipil dengan tajuk basis logistik sehingga selut bagi pihak lain untuk memahami motif utama operasional militer China yang sesungguhnya karena China selalu berlindung dalam aktivitas yang bertajuk sipil.
2. China selalu berusaha untuk memberikan perbedaan dirinya dengan negara-negara lain sejak dahulu. Salah satu instrumen pembeda China terletak pada kebijakan yang diambil negara tersebut yaitu, kebijakan yang didasarkan pada "*expansion and the politics of force*" atau kebijakan yang didasarkan pada kekuatan politik dan ekspansi negara. Dalam mewujudkan kebijakn tersebut, China selalu menggunakan kekuatan militernya. Oleh karena itu, pangkalan militer ini menjadi cerminan dari upaya China dalam melakukan penguatan pada kekuatan ekspansi dan politiknya.
3. Bentuk aktivitas militer China selama ini cenderung menjaa kerahasian atas motif utama atas aktivitas militer yang China operasionalkan. Hal ini sebagai upaya untuk menghindari bangkitnya oposisi dalam menyikapi aktivitas-

aktivitas yang China lakukan. Oleh karena itu, China secara resmi menyampaikan bahwa pangkalan militernya bukan merupakan suatu aktivitas militer secara *hard power* melainkan hanya sebuah pangkalan penyedia fasilitas logistik sebagai penopang aktivitas China di jalur laut (Orion, 2016, hal. 3).

Ketika mengungkapkan bahwa China sedang dalam pembicaraan untuk membangun apa yang disebut sebuah "fasilitas logistik" di Djibouti, Kementerian Luar Negeri mengatakan, instalasi tersebut akan berfungsi untuk memasok kapal angkatan laut China yang sudah berpartisipasi dalam misi anti-pembajakan PBB di Teluk Aden sejak tahun 2008. Sedangkan Presiden Xi Jinping menyampaikan bahwa pembuatan pangkalan militer merupakan upaya China untuk mereorganisasi besar-besaran militer negaranya, termasuk penciptaan sebuah sistem komando baru yang dimaksudkan untuk mengintegrasikan dan menyeimbangkan kekuatan darat, udara dan laut People Liberation's Army (PLA) agar menjadi lebih gesit. Kebijakan pembangunan ini menjadi tidak lanjut dari adanya dokumen pertahanan utama, yang dikenal sebagai kertas putih yang dikeluarkan pada tahun 2016. Dokumen tersebut berisi uraian tentang ambisi China untuk menjadi kekuatan maritim global (Patnistik, 2015). Juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok, Hong Lei menyampaikan bahwa China menghadapi tantangan besar dalam proses pergantian tentara dan memasok bahan bakar serta makanan untuk kapal-kapal angkatan laut China yang menjalankan tugas pangawalan di Teluk Aden dan perairan lepas pantai Somalia (Greate, 2016). Hal ini menunjukkan kepada publik internasional bahwa basis fasilitas

logistik yang dimaksud China ialah basis logistik untuk mendukung aktivitas lalu-lintas kapal-kapal China di kawasan laut Somalia dan Samudera Hindia.